



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 17 Issue 3, 2021

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Intensi Wirausaha Pertanian (Kasus Mahasiswa Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro)

Lili Marliyah ¹, Della Army Novera ²

¹ Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Ivet Semarang, Semarang 50235, Indonesia

² Faculty of Economic and Business, Universitas Diponegoro, Semarang 50241, Indonesia

¹ lilimarliyah@rocketmail.com

Abstract. Economic competitiveness is an indication of the low number of competent entrepreneurs, plus the number of entrepreneurs in the agribusiness sector is small, so that an adequate number of entrepreneur farmers are needed and who are competent in their fields. compared to individuals without entrepreneurial intentions. The purpose of this study was to find out how much interest in Diponegoro University agricultural students to entrepreneurship in accordance with their field of education. The study was conducted on 100 students majoring in agriculture, Diponegoro University, Semarang with the Incidental Sampling technique. The results showed that the entrepreneurial intention of agricultural students was dominantly high on 4 predetermined indicators. This means that agricultural students have initial capital to build agricultural sector businesses with high entrepreneurial intentions, this requires an attitude that supports increasing entrepreneurial intentions so that individuals have confidence and understanding about themselves and their environment, making it easy to apply and able to maintain business competitiveness.

Keywords: *entrepreneur intentions, entrepreneur farmer, agribusiness*

Abstrak. Daya saing ekonomi menjadi indikasi cerminan minimnya jumlah entrepreneur berkompentensi, ditambah lagi jumlah entrepreneur di bidang agribisnis yang sedikit, sehingga dibutuhkan entrepreneur farmer dengan jumlah yang mencukupi dan berkompentensi di bidangnya. Individu yang berintensi dalam bidang wirausaha memiliki kesiapan dan kemajuan lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan individu tanpa intensi berwirausaha. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar ketertarikan mahasiswa pertanian Universitas Diponegoro untuk berwirausaha sesuai dengan bidang pendidikannya. Penelitian dilakukan terhadap 100 mahasiswa jurusan pertanian Universitas Diponegoro Semarang dengan teknik Insidental Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi wirausaha pada mahasiswa pertanian dominan tinggi pada 4 indikator yang sudah ditentukan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa pertanian memiliki modal awal untuk membangun usaha sektor pertanian dengan intensi wirausahanya yang tinggi, hal tersebut dibutuhkan sikap yang menunjang peningkatan intensi wirausaha agar individu memiliki keyakinan dan pemahaman mengenai diri dan lingkungannya, sehingga mudah dalam mengaplikasikannya serta mampu mempertahankan daya saing usahanya.

Kata Kunci: *intensi wirausaha, enterpreneur farmer, agribisnis*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki potensi dalam menyokong pertumbuhan ekonomi terutama di Negara-negara berkembang di ASEAN, hal tersebut terlihat dari kontribusi pertanian secara agregat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sampai sekarang mayoritas penduduk Indonesia masih memilih profesi usaha tani sebagai sumber utama dalam menopang kehidupannya. Sektor pertanian pada tahun 2018 mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia sebesar 30,46% (BPS, 2019), angka tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Sektor pertanian/agribisnis yang berpotensi belum dikembangkan sepenuhnya menjadi sektor penggerak pembangunan ekonomi nasional. Analisis tersebut terlihat dari masalah pembangunan ekonomi dengan ditunjukkannya daya saing yang rendah. Berdasarkan data World Economic Forum (2019) pada laporan Global Competitiveness Index (CGI) Indonesia menempati peringkat 50 dari 141 negara yang disurvei di ASEAN, yang berarti mengalami penurunan 5 (lima) tingkat dibandingkan survei serupa setahun sebelumnya. Adanya kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia kalah saing dengan Negara Singapura, Malaysia, dan Thailand. Daya saing perekonomian di Indonesia merupakan indikasi yang dijadikan sebagai cerminan dari minimnya jumlah entrepreneur berkompentensi, ditambah lagi jumlah entrepreneur di bidang agribisnis yang minim. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan entrepreneur farmer dengan jumlah yang mencukupi dan berkompentensi di bidangnya.

Entrepreneur farmer adalah petani yang berwirausaha untuk mendapatkan peluang bisnis melalui aktivitas-aktivitas usaha tani yang dilakukannya, sehingga aktivitas kewirausahaan pada skala pedesaan menjadi penting (Diaz-Pichardo, González, Hernández dan McElwee, 2012; Erik, 2006; Henderson, 2006; McElwee, 2006), hal tersebutlah yang memicu pentingnya penelitian ini dilakukan menjadi kebaruan dalam sebuah kajian ilmiah. Oleh karena itu, kemakmuran Negara yang ekonominya bercorak agraris memiliki hubungan dengan kualitas dan kuantitas entrepreneur farmer. Sangat penting seorang entrepreneur farmer memiliki minat berwirausaha, dan pengertian minat berwirausaha adalah ketertarikan terhadap kegiatan untuk menjalankan suatu bisnis.

Intensi/ minat wirausaha dalam penelitian ini dikemukakan oleh Ajzen (1991) pada theory of planned behavior, di mana intensi terdapat kaitannya dengan kecenderungan yang tinggi untuk melakukan wirausaha di sektor pertanian. Sangat perlu diteliti terkait intensi wirausaha pada generasi muda di sektor pertanian yang dari tahun ke tahun semakin menurun. Berdasarkan hal tersebut, penting dipertanyakan karakteristik intensi wirausaha mahasiswa pertanian serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adanya intensi yang rendah pada wirausaha muda di sektor pertanian mendorong Kementerian Pertanian Indonesia untuk meluncurkan Program Tumbuh Wirausaha Muda Pertanian 2016 (Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP)). Program ini bertujuan untuk mengurangi pengangguran terdidik dari lulusan perguruan tinggi serta menumbuhkan regenerasi Sumber Daya Manusia di sektor pertanian erat hubungannya untuk meningkatkan intensi berwirausaha di sektor pertanian, sehingga penting untuk diketahui niat berwirausaha dengan sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Diponegoro memiliki tujuan pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang memiliki profil complete (lengkap), keunggulan nasional dan internasional serta dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan olahraga (Fakultas Peternakan dan Pertanian Undip, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi negeri dengan jurusan agribisnis dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dalam pengembangan ilmu serta kontribusinya di sektor pertanian.

Beberapa telaah dari hasil riset pada topik yang sama dikemukakan Riana (2018) mengatakan attitude towards behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control terbukti memengaruhi intensi mahasiswa dalam berwirausaha. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Arisandi (2016); Ibrahim dan Afifi (2018); Ridha dan Wahyu (2017); Shiri (2012) yang mengatakan

bahwa faktor yang memengaruhi intensi wirausaha pada sektor pertanian ialah subjective norm atau faktor eksternal, sementara faktor attitude toward the behavior dan perceived behavioral control tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha pada sektor pertanian. Penelitian Trisnawati (2011) menemukan bahwa subjective norm dan sikap memiliki hubungan positif dengan intensi berwirausaha. (Adebayo dan Kavooos, 2016; Devi, 2015; Mahmoud, 2014; Zampetakis, Anagnosti, dan Rozakis, 2013) yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor terkuat yang memengaruhi niat kewirausahaan.

Pindado et al (2018) yang menyarankan untuk penelitian di masa depan dapat menganalisis peran berbagai jenis hubungan sosial dan karakteristik pada perilaku wirausaha agro-wirausaha. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui intensi wirausaha mahasiswa pertanian dikarenakan *entrepreneur farmer* berpotensi untuk menjadi peluang dalam kontribusinya menurunkan angka pengangguran dan menjadi sektor penggerak pembangunan ekonomi nasional dengan judul penelitian "Intensi Wirausaha Pertanian (Kasus Mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro)".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ex post facto dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Desain penelitian ini akan dikaji tingkat intensi wirausaha pertanian. Jenis data primer dengan jenis penelitian kuantitatif serta skala pengukuran variabel dengan skala ordinal dan menggunakan skala likert pada instrumen penelitian yang akan digunakan. Kuesioner diberikan kepada masing-masing responden melalui online. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik individu dan intensi wirausaha. Data sekunder didapatkan dari Biro Administrasi Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP mengenai jumlah mahasiswa.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah intensi wirausaha pada mahasiswa di Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP. Intensi wirausaha adalah sebuah komponen pada seseorang yang cenderung menunjukkan suatu kemauan dalam bertindak/ bertingkah laku tertentu. Indikator pada variabel intensi wirausaha meliputi: perencanaan mendirikan usaha dalam jangka waktu 5 (lima) tahun (mulai dari sekarang), keyakinan mendirikan usaha dalam jangka waktu 5 (lima) tahun (mulai dari sekarang), keyakinan mendirikan usaha pertanian dalam jangka waktu 5 (lima) tahun (mulai dari sekarang), tingginya niat wirausaha, dan tingginya niat wirausaha pada sektor pertanian.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan dengan pertimbangan Universitas Diponegoro sebagai universitas yang mengedepankan kewirausahaan dan memiliki program studi pertanian terakreditasi A. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Peternakan dan Pertanian pada tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini akan dilaksanakan pada rentang waktu Februari-Maret 2020 untuk pengambilan dan pengolahan data. Perhitungan sampel berdasarkan formula penentuan sampel yang populer dan sering digunakan dalam penelitian survei.

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka populasi penelitian ini memiliki ukuran sebesar 15050 unit, dan peneliti menetapkan rentang toleransi kekeliruan sebesar 10%, sehingga ukuran sampel dapat ditentukan sebesar 100. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP. Kriteria sampel antara lain: (1) mahasiswa pertanian yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan (2) mahasiswa pertanian yang sudah melewati semester awal (menuju kematangan mental wirausaha). Alasan pengambilan sampel tersebut, dikarenakan mahasiswa pertanian dengan kriteria tersebut cenderung banyak, menuju pemilihan keputusan karir di masa depan, dan memiliki kecenderungan intensi wirausaha yang rendah pada sektor pertanian. Penarikan sampel menggunakan teknik *Insidental Sampling* di

mana menurut Sugiyono (2015) adalah sebuah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapa pun orang yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data. Kuesioner tersebut di sebar secara online melalui bantuan google doc (<https://docs.google.com/forms/u/0/>), untuk memperoleh data mengenai respon terhadap intensi wirausaha pertanian.

Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan fasilitas chatting pada jejaring sosial LINE dan WhatsApp, yang dikirimkan kepada responden yang kebetulan cocok dan bersedia menjadi responden. Selanjutnya responden diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan membagikan tautan jaringan yang akan mengarahkan objek menuju pada sebuah halaman yang menampilkan beberapa pertanyaan kuesioner yang dapat diakses di <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScglREWuLnbDlVkgKtmFSupfIXHn9YUIIWerAWInTFMYpGww/viewform>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensi adalah sebuah komponen pada seseorang yang cenderung menunjukkan suatu kemauan dalam bertindak/ bertingkah laku tertentu. Intensi atau minat berwirausaha juga dapat diartikan ketertarikan dalam melakukan perilaku, identik dengan kompetensi diri yang dijadikan penentu dan disposisi dari perilaku. Penelitian ini terdapat empat indikator yang mempengaruhi seseorang dalam berkemauan/ bertindak meliputi perencanaan mendirikan usaha, keyakinan mendirikan usaha pertanian, tingginya niat wirausaha, dan tingginya niat wirausaha pada sektor pertanian.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan sebaran skor yang dikategorikan dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategori rendah yaitu kategori di mana responden sangat tidak yakin bahwa berminat menjadi seorang agripreneur dengan rentang skor dibawah 2,33 di kategori rendah. Kategori sedang mengidentifikasi bahwa responden kurang begitu yakin bahwa berminat menjadi seorang agripreneur dengan rentang skor 2,34 hingga 3,67. Kategori terakhir yaitu kategori tinggi menyatakan bahwa responden sangat yakin bahwa berminat seorang agripreneur dengan rentang skor diatas 3,68. Semua indikator dalam intensi wirausaha masuk dalam kategori tinggi, di mana tidak ada yang diindikasikan memiliki minat berwirausaha yang rendah. Jawaban responden menyebar dengan rata-rata 3,66 hingga 4,06, di mana nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,06 pada indikator tingginya niat wirausaha dan nilai rata-rata terendah yaitu 3,58 pada indikator keyakinan mendirikan usaha pertanian.

Tabel 1. Intensi Wirausaha Berdasarkan Indikator

Indikator	Rataan	Rendah	Sedang	Tinggi
1. Perencanaan mendirikan usaha jangka waktu 5 tahun	4,05	14%	12%	74%
2. Keyakinan mendirikan usaha jangka waktu 5 tahun	3,66	9%	47%	44%
3. Keyakinan mendirikan usaha pertanian (5 tahun)	3,58	30%	19%	51%
4. Tingginya niat wirausaha	4,06	16%	12%	72%
5. Tingginya niat wirausaha pada sektor pertanian	3,77	7%	38%	55%

Keterangan: Rendah: < 2,33; sedang: 2,34-3,67; tinggi: > 3,68

Tabel 2. Tanggapan Responden terhadap Intensi Wirausaha

Indikator	5	4	3	2	1		
	F _x S _{Indeks}		Intrepretasi				
	F	F _x S	F	F _x S	F	F _x S	
IW1	38	190	36	144	19	57	7 14 0 0 405 81 Tinggi
IW2	26	130	38	152	31	93	5 10 0 0 385 77 Tinggi
IW3	25	125	26	104	33	99	14 28 2 2 358 71.6 Sedang
IW4	45	225	27	108	19	57	7 14 2 2 406 81.2 Tinggi
IW5	26	130	38	152	31	93	5 10 0 0 385 77 Tinggi
Rata-rata							77.56 Tinggi

Kewirausahaan menurut Sumarsono (2016) adalah suatu usaha melalui kesempatan bisnis di mana pengambilan resiko dari peluang yang ada dan kemampuan komunikasi serta keahlian manajemen dalam menggerakkan manusia, keuangan dan sumber daya materi. Sebagaimana McClelland (1965) memaparkan bahwa suatu negara akan maju jika terdapat wirausahawan sedikitnya 2% dari jumlah penduduk. Daya saing perekonomian di Indonesia merupakan indikasi yang dijadikan sebagai cerminan dari minimnya jumlah entrepreneur berkompentensi, ditambah lagi jumlah entrepreneur di bidang agribisnis yang minim. Sektor pertanian pada tahun 2018 mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia sebesar 30,46% (BPS, 2019), angka tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu Indonesia membutuhkan entrepreneur farmer dengan jumlah yang mencukupi dan berkompentensi di bidangnya.

Entrepreneur farmer adalah petani yang berwirausaha untuk mendapatkan peluang bisnis melalui aktivitas-aktivitas usaha tani yang dilakukannya. Sangat penting seorang entrepreneur farmer memiliki minat berwirausaha, dan pengertian minat berwirausaha adalah ketertarikan terhadap kegiatan untuk menjalankan suatu bisnis. Pentingnya kewirausahaan juga diterangkan oleh Winarno (2012) bahwa pendidikan kewirausahaan saat ini mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan terutama pemerintah, Fayolle dan Gailly (2015) juga meyakini bahwa pendidikan yang berfokus pada kewirausahaan merupakan wahana bagi generasi muda dalam upaya mengembangkan intensi kewirausahaan. Negara membutuhkan berbagai sarana baik formal ataupun informal yang mendukung tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru yang berkualitas dan pendidikan kewirausahaan penting untuk mendorong aktivitas kewirausahaan di masa depan (Ogbari et al., 2018).

Oleh karena itu, diperlukan proses untuk sebuah lembaga pendidikan menciptakan mahasiswa yang mempunyai jiwa kewirausahaan. Salah satunya melalui peningkatan intensi wirausaha di kalangan mahasiswa, sehingga dengan adanya intensi berwirausaha dalam diri mahasiswa dapat memacu berwirausaha untuk menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, seseorang dengan intensi berwirausaha memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha (Liana, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka universitas perlu mengevaluasi ulang dan menciptakan kurikulum kewirausahaan yang harus mencakup pembelajaran berbasis proyek serta kurikulum yang mementingkan hasil yang bermanfaat serta teoritis aplikasi (Etzkowitz et al., 2019). Dukungan pendidikan untuk kewirausahaan diperlukan dengan difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis, dan soft-skill lain yang dibutuhkan untuk kewirausahaan (Solomon, 2007; Raposo dan Do Paço, 2011; Sousa, 2019). Selain itu, universitas perlu membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pengusaha digital (Arvidsson dan Troels, 2018), sehingga akan memudahkan lembaga pendidikan untuk lebih terbuka dan mudah beradaptasi (Rippa dan Secundo, 2019).

Hasil penelitian ini menggunakan theory of planned behavior atau teori perilaku terencana yang dikenalkan oleh Ajzen (1991), di mana pada teori tersebut menerangkan bahwa intensi

seseorang untuk melakukan suatu perilaku karena intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Ini menggarisbawahi bahwa lebih tinggi lembaga pendidikan dapat memainkan peran utama dengan menggabungkan pendidikan kewirausahaan dengan penggunaan teknologi baru (Hsieh dan Wu, 2019). Sebuah studi terbaru oleh Sousa et al. (2019) menyoroti importance teknologi baru seperti augmented reality, gamification, simulasi dan Webinar di semua tahapan kewirausahaan dari ideation untuk usaha bisnis baru yang berkelanjutan. Pemberian kewirausahaan kursus akan memungkinkan siswa untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang pos saudara kandung kewirausahaan, lebih terlibat dalam proses pembelajaran, memperoleh lebih banyak keterampilan dan fokus pada kemungkinan jalur karir masa depan (Lynch dkk., 2019).

Responden pada penelitian ini sebagian besar didominasi pekerjaan ayah wirausaha, pegawai swasta dan PNS, dengan masing-masing proporsi sebesar 28%, 20%, dan 18%. Sedangkan pekerjaan sebagai petani hanya sebesar 15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian berasal dari keluarga mampu, dan memiliki pengalaman dalam berwirausaha. Disisi lain pekerjaan ibu didominasi tidak bekerja sebesar 40% dan wirausaha 22%. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ibu lebih fokus mengurus rumah tangga dan kondisi ekonomi ditopang oleh ayah. Sedangkan ibu wirausaha juga mengindikasikan menjadi pendorong mahasiswa untuk memiliki minat wirausaha. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungannya dengan penelitian oleh Isdianto dkk., (2005) menyatakan peran keluarga memiliki pengaruh positif dalam mendorong minat anak dalam berwirausaha. Vilathuvahna, dkk (2015) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki orang tua sebagai pengusaha maka memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang orang tuanya berprofesi selain wirausaha. Budaya, nilai, dan sumber daya keluarga dapat mendorong keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan. Banyak penulis menemukan bahwa probabilitas untuk menjadi pengusaha meningkat jika ada keluarganya yang berprofesi pengusaha juga (Arum dan Mueller, 2009; Sørensen, 2007; Lindquist et al., 2015). Anggota keluarga dan teman dapat memengaruhi keputusan karier kaum muda.

Mayoritas responden menjawab kategori tinggi pada indikator perencanaan mendirikan usaha jangka waktu 5 tahun sebesar 74%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki minat berwirausaha yang tinggi dengan ditunjukkannya adanya perencanaan usaha jangka waktu 5 tahun. Pembuatan perencanaan dan target-target dalam bisnis perlu dilakukan untuk memotivasi dan eksekusi usaha yang dilakukan. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Ajzen & Fishbein, 1975), di mana teori ini menyebutkan bahwa sikap berperilaku merupakan dasar yang berperan pada intensi.

Mayoritas responden menjawab indikator keyakinan mendirikan usaha jangka waktu 5 tahun, masuk kedalam kategori sedang dengan persentasi sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yakin untuk menjadi agripreneur. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Fishbein & Ajzen, 1975). Secara personalitas, individu yang memiliki intensi berwirausaha cenderung memiliki nilai berani mengambil risiko karena merasa yakin dan mampu dalam menjalankan dan mengembangkan usaha serta mampu menghadapi kegagalan bisnis (Zhao et al, 2005). Sedangkan, indikator keyakinan mendirikan usaha pertanian dalam jangka 5 tahun termasuk kategori tinggi dengan persentase sebesar 51%, akan tetapi 30% dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa mereka yakin mendirikan usaha bidang pertanian, akan tetapi masih ada yang ragu juga untuk mendirikan usaha pertanian. Intensi, menurut Sanjaya (2007) yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.

Pada indikator tingginya niat berwirausaha dengan persentase 72% yang menunjukkan kategori tinggi berarti bahwa mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Setiap individu

memiliki keinginan untuk sukses, di mana memiliki need for achievement yang tinggi akan mempunyai usaha yang lebih untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Kebutuhan akan pencapaian membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi, sejalan dengan penelitian Indarti dan Kristiansen (2003) intensi wirausaha seseorang terbentuk melalui tiga tahap yaitu motivasi, kepercayaan diri serta keterampilan dan kompetensi.

Indikator tingginya niat wirausaha pada sektor pertanian dengan persentase 55% yang menunjukkan kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu (berwirausaha di bidang pertanian) cenderung tinggi. Intensi kewirausahaan tersebut dapat diartikan sebagai niat atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha (Wijaya, 2007) khususnya dibidang pertanian. Sejalan dengan Sengupta dan Debnath (1994) menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh besar dalam tingkat kesuksesan seorang wirausaha di mana lebih spesifik menunjukkan kebutuhan akan prestasi mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil risiko seorang wirausaha. Jadi responden memiliki niat yang tinggi untuk berwirausaha di bidang pertanian juga memiliki sikap wirausaha yang tinggi juga (berani mengambil risiko).

Sedangkan, hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan nilai indeks rata-rata variabel intensi wirausaha yang dibentuk dari lima indikator adalah sebesar 77,56 masuk dalam kategori tinggi. Tingginya indeks pada variabel intensi wirausaha disebabkan dari butir-butir pertanyaan yang diajukan berupa perencanaan, keyakinan mendirikan usaha, tingginya niat wirausaha, tingginya niat wirausaha bidang pertanian kebanyakan menjawab dengan setuju dan sangat setuju. Keadaan ini menunjukkan bahwa intensi wirausaha mahasiswa pertanian tinggi, artinya keinginan untuk melakukan wirausaha pertanian dengan kompetensi diri yang dijadikan penentu dan disposisi dari perilaku, memiliki kesempatan dan waktu yang tepat untuk menampilkan perilaku tersebut secara nyata.

Hasil temuan ini sejalan dengan pendekatan teoritis yang menjelaskan dan menganalisis intensi yaitu Theory of Planned Behavioral (TPB) oleh Ajzen (1975). Menurut teori tersebut, intensi diasumsikan sebagai potret dari faktor motivasi yang memengaruhi sebuah perilaku. Berdasarkan theory planned of behavior bahwa intensi dipengaruhi oleh faktor attitude toward the behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control di mana terdapat hubungan pada masing-masing dimensi penentu niat dan perilaku pada teori ini. Disisi lain, tiga poin inovasi menurut Schumpeter memiliki tiga pengaruh yaitu: (1) adanya teknologi baru, (2) menciptakan keuntungan maksimal dijadikan sebagai sumber modal penting, serta (3) inovasi akan menimbulkan proses peniruan oleh pengusaha lainnya, sehingga diharapkan wirausaha dibidang pertanian memiliki inovasi-inovasi dalam menyikapi keterlambatan teknologi yang digunakan saat ini.

SIMPULAN

Tingkat intensi mahasiswa pertanian Universitas Diponegoro Semarang dilihat dari indikator intensi untuk perencanaan mendirikan usaha jangka waktu 5 tahun menunjukkan kategori yang tinggi, dengan indeks sebesar 81. Tingkat intensi mahasiswa pertanian Universitas Diponegoro Semarang dilihat dari indikator intensi untuk keyakinan mendirikan usaha jangka waktu 5 tahun menunjukkan kategori yang tinggi, dengan indeks sebesar 77. Tingkat intensi mahasiswa pertanian Universitas Diponegoro Semarang dilihat dari indikator intensi untuk keyakinan mendirikan usaha pertanian (5 tahun) menunjukkan kategori yang sedang, dengan indeks sebesar 71,6. Tingkat intensi mahasiswa pertanian Universitas Diponegoro Semarang dilihat dari indikator intensi untuk tingginya niat berwirausaha menunjukkan kategori yang tinggi, dengan indeks sebesar 81,2. Tingkat intensi mahasiswa pertanian Universitas Diponegoro Semarang dilihat dari indikator intensi untuk tingginya niat wirausaha pada sektor pertanian menunjukkan kategori yang tinggi, dengan indeks sebesar 77. Dominan semua indikator berkategori tinggi menunjukkan bahwa intensi wirausaha pada mahasiswa pertanian Universitas Diponegoro

Semarang tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa pertanian memiliki modal awal untuk membangun usaha sektor pertanian dengan intensi wirausahanya yang tinggi, hal tersebut dibutuhkan sikap yang menunjang peningkatan intensi wirausaha agar individu memiliki keyakinan dan pemahaman mengenai diri dan lingkungannya, sehingga mudah dalam mengaplikasikannya serta mampu mempertahankan daya saing usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, G. S., dan Kavoos, M. 2016. The present attitude of African youth towards entrepreneurship. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 4(1), 21-38.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen and Fishbein. (1975), *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Arisandi. 2016. *Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Pada Bidang Agribisnis (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Magister Sps-IPB)*. (Pascasarjana), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arum, R., Muller, W. (Eds.), 2009. *The Reemergence of Self-employment: A Comparative Study of Self-employment Dynamics and Social Inequality*. Princeton University Press
- Arvidsson, V., Monsted, T., 2018. Generating innovation potential: how digital entrepreneurs conceal, sequence, anchor, and propagate new technology. *J. Strateg. Inf. Syst.* 27 (4), 369–383
- BPS, B. P. S. 2019. *Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha 2019*. from Badan Pusat Statistika
- Devi, M. 2015. A study on the influencing factors for a literate youth to take up agricultural entrepreneurship. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 3(1), 692-700.
- Díaz-Pichardo, R., Cantú-González, C., López-Hernández, P., dan McElwee, G. 2012. From farmers to entrepreneurs: The importance of collaborative behaviour. *The Journal of Entrepreneurship*, 21(1), 91-116.
- Erik R, D. 2006. Center For Rural Entrepreneurship, Understanding The Environment For Entrepreneurship. Retrieved from <http://www.entreworks.net/Download/SupportingRuralEntrepreneurship.pdf>
- Etzkowitz, H., Germain-Alamartine, E., Keel, J., Kumar, C., Smith, K.N., Albats, E. 2019. Entrepreneurial university dynamics: structured ambivalence, relative deprivation and institution-formation in the Stanford innovation system. *Technol. Forecast. Soc. Change* 141 (C), 159–171.
- Fayolle, Alain dan Benoit Gailly. 2015. The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence. *Journal of Small Business Management*, Vol. 53 (1), pp: 75- 93.
- Henderson, J. 2006. Understanding rural entrepreneurship at the county level: Data challenges. Federal Reserve Bank of Kansas City, Omaha.
- Hsieh, Y.J., Wu, Y.J., 2019. Entrepreneurship through the platform strategy in the digital era: insights and research opportunities. *Comput. Hum. Behav.* 95, 315–323.
- Ibrahim, S. B., dan Afifi, O. 2018. Determinants of entrepreneurial intentions using Theory of Planned Behavior. *Journal of Economic and Management Sciences*, 19(2).
- Indarti, N., & Krinstiansen, S. 2003. Determinants of entrepreneurial intention: The case of Norwegian students. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 5(1), 79-95.
- Isdianto, B., Willy, D. & Mashudi, M.R. 2005. *Orientasi Sistem Pendidikan Desain Interior terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa (Mencari Hambatan dan Stimulus)*. Laporan Penelitian. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Liana, Y. 2017. *Intensi Wirausaha Mahasiswa Untuk Menciptakan Kemandirian Mahasiswa Dalam Berwirausaha*. *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 21(1), 45-56.
- Lindquist, M., J., Sol, J., Van Praag, M. 2015. Why do entrepreneurial parents have entrepreneurial children? *J. Labor Econ.* 33 (2), 269-296.
- Lynch, M., Kamovich, U., Longva, K. K., Steinert, M., 2019. Combining technology and entrepreneurial education through design thinking: students' reflections on the learning process. *Technol. Forecast. Soc. Change*. 10.1016/j.techfore.2019.06.015.
- Mahmoud, M. A. 2014. Attitudes, subjective norms and perceived behavioural control on entrepreneurial intention of Nigerian postgraduates in UUM. (Masters thesis), Universiti Utara Malaysia, Malaysia.

- McClelland, D. C. 1965. Achievement and entrepreneurship: A longitudinal study. *Journal of personality and Social Psychology*, 1(4), 389.
- McElwee, G. 2006. The enterprising farmer: a review of entrepreneurship in agriculture. *Royal agricultural society of England journal*, 167, 66-75.
- Ogbari, M., E., Olokundun, M., A., Uzuegbunam, J., Isiaewe, D., T., Ilogho, J., E., Obi, J., N., Moses, C., L. 2018. Data on entrepreneurship education and entrepreneurial performance of aspiring entrepreneurs in selected Nigerian universities. *Data Brief* 20, 108–112.
- Pindado, E., Sánchez, M., Verstegen, J. A., dan Lans, T. 2018. Searching for the entrepreneurs among new entrants in European Agriculture: the role of human and social capital. *Land use policy*, 77, 19-30.
- Raposo, M., Do Paco, A. 2011. Entrepreneurship education: relationship between education and entrepreneurial activity. *Psicothema* 23 (3), 453–457.
- Riana, W. C. 2018. Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pertanian Indonesia dan Malaysia pada Sektor Pertanian. (Skripsi), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ridha, R. N., dan Wahyu, B. P. 2017. Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia pacific journal of innovation and entrepreneurship*, 11(1), 76-89.
- Rippa, P., Secundo, G., 2019. Digital academic entrepreneurship: the potential of digital technologies on academic entrepreneurship. *Technol. Forecast. Soc. Change* 146, 900–911.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Medi
- Sengupta, S. K. dan S. K. Debnath, 1994. Need for achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneurs in two rural industries in West Bengal. *The Journal of Entrepreneurship* 3 (2):191-204.
- Shiri, N., Mohammadi, D., dan Hosseini, S. M. 2012. Entrepreneurial intention of agricultural students: effects of role model, social support, social norms and perceived desirability. *Archives of Applied Science Research*, 4(2), 892-897.
- Solomon, G., 2007. An examination of entrepreneurship education in the United States. *J. Small Bus. Enterpr. Dev.* 14 (2), 168–182
- Sorensen, J.B., 2007. Closure and exposure: Mechanisms in the intergenerational transmission of self-employment. *Res. Sociol. Org.* 25, 83–124.
- Sousa, M.J., Carmo, M., Goncalves, C., A., Cruz, C., R., Martins, M., J., 2019. Creating knowledge and entrepreneurial capacity for HE students with digital education methodologies: Differences in the perceptions of students and entrepreneurs. *J. Bus. Res.* 94, 227–240.
- Sugiyono, P. D. 2015. Metode penelitian dan pengembangan. *Res. Dev. D*, 2015, 9-41.
- Sumarsono, H. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa universitas muhammadiyah ponorogo. *Ekilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 62-88.
- Trisnawati, E. 2011. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Institut Pertanian Bogor Melalui Pendekatan Theory of Planned Behavior. (Skripsi), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- WEF, W. E. F. 2019. GCI Global Competitiveness Index (Publication no. <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-index-2017-2018/competitiveness-rankings/>). Retrieved 12 Desember 2019
- Wijaya, T. 2007. Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha (studi empiris pada siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 9(2), 117-127.
- Winarno, A. 2012. Intensi Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran dan Jaringan sosial (studi pada mahasiswa Program Akademik dan Vokasi UM). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 17(1), 67-78.
- Zampetakis, L. A., Anagnosti, A., dan Rozakis, S. 2013. Understanding entrepreneurial intentions of students in agriculture and related sciences. Paper presented at the Poster session presented at the meeting of the EEAE 2014 Congress "Agri-Food and Rural Innovations for Healthier Societies," Ljubljana, Slovenia.
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. 2015. The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265.